



Peran Moderasi Mekanisme Corporate Governance pada Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Cut Widy Aulia Putri^{1*}, Abrar Amri², Hafizhah Risnafitri³, Rimal Mahdani⁴, Cut Sri Firman Hastuti⁵

Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi Universitas Teuku Umar, Meulaboh, 23615, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: March 25, 2024
Revised: April 26, 2024
Available online: April 28, 2024

KEYWORDS

Financial distress, karakteristik perusahaan, kualitas pelaporan keuangan, mekanisme corporate governance

CORRESPONDENCE

Phone: +6281375671700
E-mail: cutwidyauliaputri@utu.ac.id

A B S T R A C T

This study aims to analyze the influence of firm characteristics and financial distress on the quality of financial reporting, along with the moderation role of corporate governance mechanisms on the relation of firm characteristics and financial reporting quality, and the moderation role of corporate governance mechanisms on the relation of financial distress and financial reporting quality of property and real estate firms listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013 to 2017. Total observations on this study were 192. Data were obtained from annual reports and were analyzed with SEM-PLS using WarpPLS. This study found that (1) firm characteristics have significant impact on financial reporting quality, (2) financial distress has significant impact on financial reporting quality, (3) corporate governance mechanisms moderate the relation of firm characteristics and financial reporting quality, (4) corporate governance mechanisms moderate the relation of financial distress and financial reporting quality.

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan dapat didefinisikan sebagai “proses dari melaporkan kegiatan keuangan dari bisnis dalam cara formal” (Gaynor *et al.*, 2016). Suatu pelaporan keuangan diharapkan memiliki kualitas yang baik agar tidak menyesatkan pengguna dari informasi tersebut. Kualitas pelaporan keuangan merupakan pengantaran yang tepat akan informasi yang terkait dengan operasional perusahaan dalam laporan keuangan perusahaan (Verdi, 2006). Sejumlah penelitian telah dilaksanakan untuk mengetahui sejumlah faktor yang dapat memengaruhi kualitas dari pelaporan keuangan, diantaranya yaitu karakteristik perusahaan (Hasan dan Bello, 2013; Echobu *et al.*, 2017; Mahboub, 2017), seperti *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, selain itu, *financial distress* juga memengaruhi kualitas pelaporan keuangan (Wan-Hussin dan Haji-Abdullah, 2009).

Salah satu aspek karakteristik perusahaan yang dipercaya mampu mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan indikator dalam mengevaluasi sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman (Kasmir, 2013). Meskipun Olowokure *et al.* (2016), dari hasil penelitian mereka menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak memiliki dampak secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, tetapi Hassan dan Bello (2013), Echobu *et al.* (2017) dan Mahboub (2017) menyebutkan bahwa jika *leverage* memengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara positif dan signifikan. Hubungan positif dan signifikan tersebut mungkin hasil dari pengawasan ketat oleh penyedia sumber dana untuk menjaga dana mereka, sehingga mendorong manajer untuk

menyajikan pelaporan keuangan berkualitas tinggi (Echobu *et al.*, 2017).

Profitabilitas merupakan karakteristik perusahaan selanjutnya yang juga dipercaya mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Dalam penelitian Hassan dan Bello (2013) dinyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara positif dan signifikan. Keadaan ini terjadi karena entitas yang menghasilkan lebih banyak laba (*profit*) akan lebih banyak mengungkapkan informasi untuk menaikkan kualitas pelaporan keuangan, agar membedakan mereka dengan perusahaan yang memiliki kinerja lebih buruk. Namun, sebuah studi menunjukkan jika profitabilitas tidak mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara signifikan (Mahboub, 2017).

Ukuran perusahaan yang mencerminkan besarnya atau kecilnya kekayaan (aset) milik suatu perusahaan merupakan karakteristik perusahaan lainnya yang juga dipercaya mampu mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan. (Susanto & Ramadhani, 2016). Penelitian Olowokure *et al.* (2016) menemukan kualitas pelaporan keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan, tetapi Hassan & Bello (2013) menemukan jika kualitas pelaporan keuangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ukuran perusahaan. Hasil ini menunjukkan jika sistem pengendalian internal (*internal control*) yang baik pada perusahaan besar dan kemampuan mereka dalam memperoleh jasa audit yang berkualitas baik dari kantor akuntan publik yang bereputasi baik yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas pelaporan keuangan, serta peduli dengan reputasi mereka dengan

menyajikan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi (Hassan & Bello, 2013).

Faktor tambahan yang dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan adalah *financial distress*. *Financial distress* didefinisikan sebagai adanya tanda awal kebangkrutan suatu perusahaan yang disebabkan oleh turunnya kondisi keuangan. Kondisi tersebut dapat terjadi akibat gagalnya perusahaan untuk memperoleh laba dalam aktivitas operasionalnya atau karena ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya (Setyaningsih, 2008). Dalam penelitian Wan-Hussin dan Haji-Abdullah (2009) menemukan bahwa *financial distress* mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara negatif dan signifikan.

Dalam mencapai optimalisasi kualitas pelaporan keuangan, diharapkan bahwa *corporate governance* dapat memoderasi hubungan antara karakteristik perusahaan dan *financial distress* terhadap kualitas pelaporan keuangan. Sebagai salah satu elemen dalam mekanisme *corporate governance*, dewan komisaris memiliki peran yang vital dan strategis dalam menjaga kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan. Diasumsikan bahwa kinerja dewan dalam melakukan pengawasan dipengaruhi oleh efektivitas dewan, seperti ukuran dewan, dan independensi dewan (Uudiale, 2010). Pada penelitian Mahboub (2017) menemukan ukuran dewan komisaris mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara positif dan signifikan. Selain itu, Hassan dan Bello (2013) menemukan bahwa komposisi dewan yang dinilai dengan proporsi independensi dewan memperlihatkan dampak positif dan signifikan akan kualitas pelaporan keuangan.

Komite audit membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan. Peran utama komite audit adalah meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan cara mengawasi proses pelaporan keuangan, sehingga menjamin keandalan dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Faktor kunci dalam efektivitas pengawasan tersebut diharapkan dapat dipenuhi jika komite audit memiliki kompetensi khusus, terutama dalam latar belakang akuntansi dan keuangan (Gautama *et al.*, 2018). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kompetensi komite audit memainkan peran penting dalam memoderasi hubungan antara kepemilikan asing dan kualitas pelaporan keuangan.

Temuan penelitian terdahulu masih menemukan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan objek penelitian, ataupun tahun periode pengamatan mungkin memicu perbedaan tersebut. Hasil penelitian sebelumnya oleh Olowokure *et al.*, (2016) mengenai dampak *leverage* akan kualitas pelaporan keuangan berbeda dengan hasil studi Echobu *et al.*, (2018), Mahboub (2017), Hassan dan Bello (2013) meskipun penelitian Olowokure *et al.*, (2016) dan Mahboub (2017) memiliki objek penelitian yang sama yaitu industri bank, perbedaan mungkin terjadi karena Olowokure *et al.*, (2016) memilih periode pengamatan tahun 2005-2014, sedangkan penelitian Mahboub (2017) hanya memiliki periode pengamatan selama 4 (empat) tahun. Kemudian perbedaan hasil mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kualitas pelaporan keuangan juga mungkin terjadi karena perbedaan objek penelitian, objek penelitian Mahboub (2017) yaitu Bank di Lebanon untuk periode 2012-2015, sedangkan objek penelitian Hassan & Bello (2013) yaitu perusahaan sektor manufaktur yang melantai di

Nigerian Stock Exchange (NSE) tahun 2006-2010. Di sisi lain, dalam penelitian mengenai kualitas pelaporan keuangan yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, kedua penelitian dari Hassan & Bello (2013) dan Olowokure *et al.* (2016) diteliti pada perusahaan yang terdaftar di NSE namun pada industri yang berbeda, Hassan & Bello (2013) melakukan penelitian pada industri manufaktur, sedangkan Olowokure *et al.* (2016) melakukan penelitian pada industri bank.

Berdasarkan perbedaan temuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan melakukan uji ulang terhadap pengaruh karakteristik perusahaan dan *financial distress* akan kualitas pelaporan keuangan. Sebagai tambahan, penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran moderasi mekanisme *corporate governance* dalam menghubungkan karakteristik perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan, serta peran moderasi mekanisme *corporate governance* dalam mengaitkan *financial distress* dengan kualitas pelaporan keuangan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Variabel karakteristik perusahaan pertama dalam penelitian ini adalah *leverage*. Dalam Darwis (2009), Jensen dan Meckling (1976) yang mengemukakan teori keagenan memperkirakan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi maka perusahaan akan cenderung lebih banyak mengungkap informasi. Hal ini disebabkan oleh fakta jika perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi umumnya mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi. Dalam upaya meyakinkan kreditur, manajer akan mengungkapkan informasi yang lebih luas, dengan begitu perusahaan juga dapat mengurangi biaya keagenan. Kualitas pelaporan keuangan diharapkan menjadi lebih baik dengan luasnya informasi yang diungkapkan. Dalam penelitian sebelumnya, Hassan & Bello (2013) dan Mahboub (2017) menemukan jika *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, namun pada penelitian Olowokure *et al.* (2016) *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Variabel karakteristik perusahaan yang kedua yaitu profitabilitas, secara teoritis, perusahaan yang menunjukkan akan mengalami kerugian kemungkinan akan melakukan manipulasi akuntansi untuk menyajikan gambaran yang lebih baik (Hassan & Bello, 2013). Jika pihak *agent* (manajemen) melakukan tindakan oportunistik tersebut, tentunya dapat mengurangi kualitas pelaporan keuangan. Penelitian Mahboub (2017) menemukan jika profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, tetapi terdapat penelitian lainnya yang menyatakan jika profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan (Hassan & Bello, 2013).

Variabel karakteristik perusahaan yang ketiga adalah ukuran perusahaan. Menurut Darwis (2009), dengan tujuan mengurangi biaya keagenan, pengungkapan informasi yang lebih luas umumnya akan dilakukan oleh perusahaan besar, jika dibandingkan dengan perusahaanyang lebih kecil. Pengungkapan informasi yang lebih luas diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan, yang merupakan keluaran dari pelaporan keuangan, tidak dirugikan. Terdapat temuan yang menunjukkan jika ukuran perusahaan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan (Hassan dan Bello, 2013), meskipun terdapat juga penelitian yang telah dilakukan oleh Olowokure *et al.* (2016) dimana menemukan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

H₁: Karakteristik perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Kualitas manajemen yang buruk dapat memicu kondisi keuangan yang bermasalah dalam suatu perusahaan. Situasi tersebut dapat memunculkan pergantian manajer oleh pemegang saham, yang berikutnya dapat mengurangi nilai pasar manajer pada pasar tenaga kerja. Ancaman seperti ini dapat menjadi dorongan seorang manajer dalam mengambil tindakan oportunistik, seperti melakukan manipulasi pada pelaporan keuangan agar terlihat lebih baik. Penelitian oleh Wan-Hussin dan Haji-Abdullah (2009) mendukung temuan tersebut dengan menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Temuan Indrasari *et al.* (2016) memperlihatkan perbedaan hasil, yaitu *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan yang diukur menggunakan konservatisme. Dalam menilai kualitas pelaporan keuangan terdapat beberapa ukuran yang dapat digunakan, salah satunya adalah konservatisme (Ferrero, 2014). Perbedaan temuan ini menunjukkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara kondisi keuangan perusahaan, tindakan manajerial, dan kualitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Pengaruh Moderasi Mekanisme *Corporate Governance* pada Hubungan Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Pelaporan Keuangan

Corporate governance diyakini dapat berperan dalam meyakinkan *principal* bahwa *agent* tidak melakukan tindakan yang merugikan *principal*. Ukuran dewan komisaris yang sesuai, proporsi independensi dewan komisaris, dan proporsi anggota komite audit yang ahli dalam bidang keuangan merupakan beberapa faktor yang dianggap dapat memberi peningkatan dalam fungsi pengawasan *principal* terhadap *agent*.

Oba (2014) menemukan jika independensi dewan komisaris mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals*, yang merupakan ukuran kualitas pelaporan keuangan. Namun, temuan Hassan & Bello (2013) menunjukkan bahwa komposisi dewan yang dinilai menggunakan proporsi independensi dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Mahboub (2017) menemukan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian lainnya, Hartono *et al.* (2013) dan Sepasi *et al.* (2017), memperlihatkan jika ukuran perusahaan dan kualitas

dewan dapat saling memengaruhi. Gautama *et al.* (2018) menemukan jika kompetensi komite audit dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan asing dan kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan temuan-temuan ini, mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat berperan dalam memoderasi hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

H₃: Mekanisme *corporate governance* memoderasi hubungan karakteristik perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan.

Pengaruh Moderasi Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Hubungan *Financial Distress* dengan Kualitas Pelaporan Keuangan

Dalam teori agensi, *principal* diperkirakan hanya memiliki ketertarikan pada hasil keuangan yang terus bertambah, dimana *agent* diperkirakan akan menerima kompensasi keuangan dalam hubungan tersebut. Dengan adanya kepentingan yang berbeda dari masing-masing pihak, maka keduanya akan berupaya untuk memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. *Agent* memiliki informasi mengenai kinerja dan operasi perusahaan secara menyeluruh, sehingga *agent* memiliki kendali dalam kegiatan pengelolaan perusahaan tersebut.

Dengan peran *corporate governance* yang baik, manajer diharapkan tidak akan terdorong untuk melakukan tindakan oportunistik seperti memanipulasi akuntansi yang dapat mengurangi kualitas suatu pelaporan keuangan. Peran moderasi dari *corporate governance* diharapkan dapat mempengaruhi hubungan antara *financial distress* dan kualitas pelaporan keuangan, sebagaimana Sepasi *et al.* (2017) menemukan tingkat kualitas dewan dapat memperkuat hubungan antara kualitas internal audit dan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, Gautama *et al.* (2018) menunjukkan jika kompetensi komite audit memiliki peran dalam memoderasi hubungan antara kepemilikan asing dan kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat diantisipasi bahwa mekanisme *corporate governance* yang kuat dapat menjadi faktor moderasi yang signifikan dalam hubungan antara *financial distress* dan kualitas pelaporan keuangan. *Corporate governance* dapat memitigasi dampak negatif dari *financial distress* terhadap kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan melalui pengawasan dan kebijakan yang tepat.

Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

H₄: Mekanisme *corporate governance* memoderasi hubungan *financial distress* dan kualitas pelaporan keuangan.

METODE

Sampel dan Data

Seluruh perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi populasi dalam penelitian ini. Dari populasi yang ada kemudian dilakukan seleksi atas dasar kriteria yang telah ditentukan, oleh karenanya jumlah total observasi yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 192. Data laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh masing-masing perusahaan *Property & Real Estate* menjadi data penelitian yang digunakan. Data ini

dikumpulkan untuk periode tahun 2013-2017 melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan.

Operasionalisasi Variabel

Kualitas Pelaporan Keuangan

Penelitian ini mengikuti pendekatan dalam penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Prasasti dan Ardianto (2011) serta Aderemi *et al.* (2016), dimana kualitas pelaporan keuangan diukur menggunakan *discretionary accruals*. Sebelum mengukur *discretionary accruals*, lebih dahulu dihitung *total accrual* dan *non-discretionary accrual*. Penilaian dari *total accrual* dihitung memakai formula berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it} \quad (1)$$

Nilai *total accrual* (TA_{it}) dari formula di atas digunakan untuk menghitung TA_{it} yang perkiraan dengan persamaan regresi berikut:

$$(TA_{it}/A_{it-1}) = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e_{it} \quad (2)$$

Setelah itu *non-discretionary accrual* (NDA) didapat melalui rumus di bawah ini:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \quad (3)$$

Dengan demikian, *discretionary accrual* (DA) dinilai dengan menggunakan formula berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \quad (4)$$

Keterangan:

- TA_{it} : Total *accrual* perusahaan i pada periode t
- NI_{it} : *Net income* perusahaan i pada periode t
- OCF_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
- A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada akhir periode t-1
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari periode t-1 ke periode t
- PPE_{it} : *Property, plant dan equipment* perusahaan i pada periode t
- NDA_{it} : *Non-discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i dari periode t-1 ke periode t
- DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

Karakteristik Perusahaan

Leverage

Dalam penelitian ini *Leverage* diukur menggunakan *debt ratio*. *Debt ratio* menilai perbandingan antara total liabilitas dan total aktiva. Pengukuran ini menggunakan pengukuran yang dipakai dalam penelitian Echobu *et al.* (2017), dan Mahboub (2017).

Profitabilitas

Tingkat profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA), seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Mahboub (2017). ROA merupakan rasio yang mengukur total laba bersih dibandingkan dengan total aet.

Ukuran Perusahaan

Logaritma total aset digunakan sebagai ukuran perusahaan dalam penelitian ini, hal ini serupa dengan penelitian Mahboub (2017).

Financial Distress

Model *Altman Z-score* dipakai untuk menilai *financial ditress*, seperti pada penelitian Indrasari *et al.* (2016). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Keterangan:

- X_1 = Modal kerja / total aset
- X_2 = Laba ditahan / total aset
- X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / total aset
- X_4 = Nilai pasar modal sendiri / total utang

Intepretasi *Altman Z-score* seperti pada penelitian Samanhyia *et al.* (2016), dan Indrasari *et al.* (2016), yaitu jika *Z-score* < 1,1 maka terindikasi “Bangkrut”, *Z-score* sebesar 1,1 – 2,6 terindikasi dalam “Grey area / zona abu-abu”, lalu jika *Z-score* > 2,6, maka terindikasi “Tidak bangkrut / Aman”.

Mekanisme *Corporate Governance*

Ukuran Dewan Komisaris

Jumlah anggota dalam dewan komisaris menjadi ukuran dewan komisaris, seperti pada penelitian Echobu *et al.* (2017), Mahboub (2017), dan Ibrahim & Jehu (2018).

Independensi Dewan Komisaris

Independensi dewan komisaris ditentukan dengan membagi jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris, seperti dalam penelitian Oba (2014), dan Mahboub (2017).

Kompetensi Komite Audit

seperti pada penelitian Gautama *et al.* (2018), hasil pembagian dari jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan dengan jumlah keseluruhan dari anggota komite audit menjadi penentuan kompetensi komite audit.

Metode Analisis

Analisis Persamaan Struktural (*Structural Equation Method* – SEM) berdasarkan *Partial Least Square* (PLS) dengan aplikasi WarpPLS digunakan dalam penelitian ini. Sholihin dan Ratmono (2013) menyatakan jika SEM adalah salah satu bentuk analisis multivariat yang memungkinkan penggunaan model yang melibatkan variabel laten atau variabel yang tidak mampu diukur secara langsung (*unobserved variables*). Kelebihan SEM terletak pada kemampuannya untuk menangani variabel laten dan menganalisis beberapa variabel penelitian secara bersamaan.

Dua fase dasar dalam proses pemodelan SEM, yaitu pengujian model struktural dan validasi model pengukuran. PLS, model statistik SEM berbasis varian, digunakan untuk menangani regresi berganda ketika data mengalami masalah tertentu, seperti adanya data yang hilang, sampel dengan jumlah yang sedikit, dan multikolinearitas (Abdillah dan Jogiyanto, 2015).

Dalam tipe operasionalisasi atau pengukuran konstruk, terdapat dua pendekatan: reflektif dan formatif. Konstruk reflektif memiliki indikator yang mirip dan dapat dipertukarkan, sedangkan konstruk formatif memiliki indikator yang bersifat unik dan perubahan dalam indikator dapat mempengaruhi konstruk secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, konstruk yang digunakan bersifat formatif,

karena isi setiap indikator berbeda dan setiap indikator bersifat unik. (Sholihin dan Ratmono, 2013).

Rancangan Pengujian Hipotesis

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Konsep dan model penelitian harus melalui tahap pemurnian dalam model pengukuran sebelum diuji dalam model prediktif relasional dan kausal. Fase ini penting untuk memastikan agar variabel-variabel yang diuji dalam penelitian dapat diukur secara memadai dan konsisten dengan konsep yang diajukan. Dengan melakukan purifikasi dalam model pengukuran, penelitian dapat memastikan validitas dan reliabilitas pengukuran variabel-variabel yang digunakan, sehingga hasil analisis dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan dapat diyakini untuk menguji hubungan dan sebab akibat di fase selanjutnya.

Model Pengukuran Formatif

Model pengukuran dalam konstruk formatif memakai dua ukuran, yaitu bobot indikator (*indicator weight*), dan nilai VIF. Bobot indikator harus signifikan, dimana *p-value* harus kurang dari 0,05 dan nilai VIF harus kurang dari 3,3. Pengukuran konstruk formatif telah dinilai layak jika kedua syarat tersebut dipenuhi (Sholihin dan Ratmono, 2013).

Model Struktural (*Inner Model*)

Hasil estimasi koefisien jalur serta tingkat signifikansi didapatkan dalam fase ini untuk mendukung diambilnya keputusan atau hasil dari pengujian hipotesis (Sholihin dan Ratmono, 2013). Model struktural dalam PLS akan dilakukan evaluasi dengan menggunakan beberapa metrik, antara lain R² yang digunakan untuk mengukur konstruk dependen, kemudian nilai koefisien jalur atau *t-values* pada setiap jalur yang bertujuan untuk dilakukan pengujian signifikansi antar konstruk di model struktural.

Derajat variasi perubahan variabel independen relatif terhadap variabel dependen dinilai dengan menggunakan R². Model prediksi yang lebih baik untuk model penelitian yang diusulkan dilihat dari semakin tinggi nilai R² yang dihasilkan (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Namun, menggunakan nilai R² dapat meunculkan bias estimasi, hal ini dikarenakan nilai R² cenderung meningkat seiring dengan semakin banyaknya variabel prediktor yang masuk ke dalam model. Sehingga disarankan untuk memakai *Adjusted R²*, yang memperhitungkan jumlah variabel prediktor dalam model.

Nilai Q² *predictive relevance* juga dapat dipakai untuk mengevaluasi model PLS. Nilai Q² yang lebih besar dari 0, menandakan jika model mempunyai *predictive relevance*, sementara nilai Q² kurang dari 0 menandakan jika model kurang mempunyai *predictive relevance* (Sholihin & Ratmono, 2013). Evaluasi ini memberikan pandangan lebih lanjut tentang sejauh mana model dapat secara efektif memprediksi variabilitas dalam data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Bobot Indikator (*Indicator Weight*)

Dalam model pengukuran formatif, nilai *p values* dari bobot indikator harus signifikan, atau *p values* harus kurang dari 0,05, data tersedia pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bobot Indikator

No.	Indikator	Bobot Indikator	<i>P values</i>	Keterangan
1	<i>Leverage</i>	0,569	<0,001	Signifikan
2	Profitabilitas	0,153	0,015	Signifikan
3	Ukuran perusahaan	0,606	<0,001	Signifikan
4	<i>Financial distress</i>	1,000	<0,001	Signifikan
5	Ukuran dewan komisaris	0,625	<0,001	Signifikan
6	Independensi dewan komisaris	-0,120	0,045	Signifikan
7	Kompetensi audit komite	0,598	<0,001	Signifikan
8	Kualitas pelaporan keuangan	1,000	<0,001	Signifikan

Sumber: Olahan Data WarpPLS 6.0 (2019)

Dalam Tabel 1, diperlihatkan *p values* dari seluruh variabel dalam penelitian ini signifikan, atau kurang dari 0,05. Hasil tersebut dapat menyimpulkan jika kriteria pertama yang perlu diperhatikan dalam model pengukuran formatif, yaitu bobot indikator telah memenuhi syarat.

Nilai VIF

Kriteria kedua yang perlu diperhatikan dalam model pengukuran formatif merupakan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel dengan nilai VIF yang harus kurang dari 3,3. Hasil nilai VIF diperlihatkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Nilai VIF

No.	Indikator	VIF	Keterangan
1	<i>Leverage</i>	1,191	Tidak terjadi multikolinearitas
2	Profitabilitas	1,034	Tidak terjadi multikolinearitas
3	Ukuran perusahaan	1,214	Tidak terjadi multikolinearitas
4	<i>Financial distress</i>	0,000	Tidak terjadi multikolinearitas
5	Ukuran dewan komisaris	1,117	Tidak terjadi multikolinearitas
6	Independensi dewan komisaris	1,015	Tidak terjadi multikolinearitas
7	Kompetensi audit komite	1,108	Tidak terjadi multikolinearitas
8	Kualitas pelaporan keuangan	0,000	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Olahan Data WarpPLS 6.0, (2019).

Nilai VIF dari Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini mempunyai nilai VIF kurang dari 3,3. Dapat disimpulkan jika kriteria kedua dalam model pengukuran formatif yaitu nilai VIF harus kurang dari 3,3 telah terpenuhi. Dari hasil ini juga dapat dinyatakan jika tidak terdapat multikolinearitas antar variabel dalam penelitian ini.

Dengan terpenuhinya bobot indikator dan nilai VIF yang dikehendaki dalam model pengukuran formatif, maka tahap

purifikasi atau validasi telah memenuhi syarat, sehingga tahap berikutnya yaitu dapat dilakukan pengujian model struktural.

Model Struktural (Inner Model)

Pengujian model struktural menghasilkan output ‘model fit and quality indices’ yaitu *average R-squared* (ARS), *average adjusted R-squared* (AARS) dan *average path coefficient* (APC) yang harusnya signifikan pada $P \leq 0,05$, serta *average block VIF* (AVIF) dan *average full collinearity VIF* (AFVIF) $\leq 3,3$ agar model tersebut dapat dikatakan ‘fit’. Output ‘model fit and quality indices’ dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa APC = 0,139 pada $P = 0,012$, ARS = 0,117 pada $P = 0,025$, AARS = 0,098 pada $P = 0,042$, AVIF = 1,443, dan AFVIF = 1,306. Dapat dinyatakan jika model penelitian ini ‘fit’.

Tabel 3. Model Fit and Quality Indices

Keterangan			
<i>Model fit and quality indices</i>	APC = 0,139	P = 0,012	Memenuhi syarat
	ARS = 0,117	P = 0,025	Memenuhi syarat
	AARS = 0,098	P = 0,042	Memenuhi syarat
	AVIF = 1,443	Ideally $\leq 3,3$	Memenuhi syarat
	AFVIF = 1,306	Ideally $\leq 3,3$	Memenuhi syarat

Sumber: Olahan data WarpPLS 6.0, (2019).

Di Tabel 4 menyajikan data *Full Collinearity VIF*, *Q-squared*, *R-squared*, dan *Adj. R-squared*. Saat mengevaluasi model struktural, pertama-tama pertimbangkan persentase *varians* yang dijelaskan dengan melihat nilai *R-square*. Nilai R^2 yang dihasilkan adalah 11,7%. Namun penggunaan nilai R^2 menimbulkan bias estimasi karena nilai R^2 meningkat dan semakin besar seiring dengan bertambahnya jumlah variabel prediktor dalam model. Oleh karena itu, lebih disarankan untuk digunakan untuk pengukuran menggunakan *Adjusted R²* (Sholihin dan Ratmono, 2013). Nilai *Adjusted R²* yang dihasilkan adalah 9,8%. Selain memperhatikan besarnya nilai R^2 /*Adjusted R²*, model PLS juga dievaluasi dengan Q^2 *predictive relevance*. Nilai Q^2 yang dihasilkan adalah 11,9%, yang menyatakan jika model memiliki *predictive relevance*. Selanjutnya *Full collinearity VIF* menjadi fokus utama untuk menguji model moderasi karena kemungkinan terjadinya multikolinearitas. Hasil ini memperlihatkan nilai *Full collinearity VIF* kurang dari 3,3 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Full Collinearity VIF, Q-squared R-squared, dan Adj. R-squared,

No.	KP	FD	CG	KPK	CG* KP	CG* FD
1	R-squared			0,117		
2	Adj. R-squared			0,098		
3	Full collinearity VIF	1,468	1,289	1,429	1,072	1,264
4	Q-squared			0,119		

Sumber: Olahan data WarpPLS 6.0, (2019).

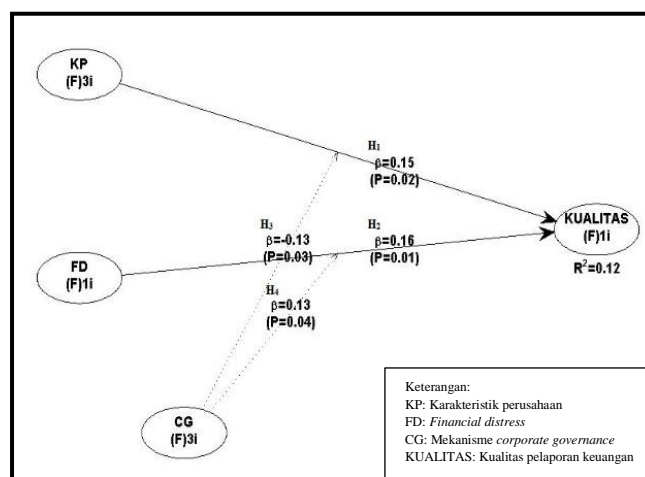
Hasil pengujian model struktural juga menunjukkan *path coefficients* dan *p values* dari setiap hubungan yang ditampilkan pada Tabel 5 dan Gambar 1. Hubungan antara kualitas

pelaporan keuangan dan karakteristik perusahaan menunjukkan nilai koefisien 0,145 dengan *p values* 0,020 (signifikan), hubungan *financial distress* dan kualitas pelaporan keuangan menunjukkan nilai koefisien 0,155 dengan *p values* 0,014 (signifikan), hubungan moderasi mekanisme *corporate governance* terhadap karakteristik perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan menunjukkan nilai koefisien -0,129 dengan *p values* 0,034 (signifikan), dan hubungan mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* dan kualitas pelaporan keuangan menunjukkan nilai koefisien 0,128 dengan *p values* 0,036 (signifikan).

Tabel 5. Path Coefficients dan P values

No.	Variabel	Path Coefficients	P values
1	KP-KUALITAS	0,145	0,020
2	FD-KUALITAS	0,155	0,014
3	CG*KP-KUALITAS	-0,129	0,034
4	CG*FD-KUALITAS	0,128	0,036

Sumber: Olahan data WarpPLS 6.0, (2019).



Gambar 1. Output WarpPLS 6.0, (2019)

Gambar 1 dapat menunjukkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis 1 menyatakan jika ‘Karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan secara signifikan’. Berdasarkan *output* yang ditunjukkan pada Gambar 1, menyatakan nilai koefisien adalah 0,145 dan signifikan pada *P values* = 0,020. Oleh karena itu, disimpulkan jika karakteristik perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, sehingga tidak ditolaknya hipotesis 1.

Hipotesis 2 menyatakan jika ‘Financial distress berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan’. Berdasarkan *output* yang ditunjukkan pada Gambar 1, menyatakan nilai koefisien adalah 0,155 dan signifikan pada *P values* = 0,014. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan jika *financial distress* mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara positif dan signifikan, sehingga tidak ditolaknya hipotesis 2.

Hipotesis 3 menyatakan jika ‘Mekanisme corporate governance memoderasi hubungan karakteristik perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan’. Atas dasar *output* yang ditunjukkan pada Gambar 1, menyatakan nilai koefisien adalah -0,129 dan nilai signifikansi pada *P values* = 0,034. Berdasarkan

hal tersebut dapat disimpulkan jika mekanisme *corporate governance* memoderasi hubungan karakteristik perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan, sehingga hipotesis 3 tidak ditolak.

Hipotesis 4 menyatakan jika “Mekanisme *corporate governance* memoderasi hubungan *financial distress* dan kualitas pelaporan keuangan”. Berdasarkan *output* yang ditunjukkan pada Gambar 1, menyatakan nilai koefisien adalah 0,128 dan signifikan pada $P = 0,036$. Dengan demikian dapat disimpulkan jika mekanisme *corporate governance* memoderasi hubungan *financial distress* dan kualitas pelaporan keuangan, oleh karena itu tidak ditolaknya hipotesis 4.

Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Hasil dari penelitian yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan bermakna jika karakteristik perusahaan yang diukur menggunakan tiga indikator yaitu *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, berpengaruh positif meningkatkan *discretionary accrual* yang merupakan proksi dari kualitas pelaporan keuangan. Jika nilai dari *discretionary accrual* menunjukkan nilai yang positif, hal tersebut menunjukkan jika perusahaan mengindikasikan adanya manipulasi laba yang meningkat, dengan demikian semakin besarnya nilai *discretionary accrual* menunjukkan kualitas pelaporan keuangan yang rendah (Prasasti dan Ardianto, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menemukan jika nilai karakteristik semakin besar, maka kualitas pelaporan keuangan akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Echobu *et al.* (2017), yang juga menemukan *leverage* yang merupakan salah satu indikator karakteristik perusahaan mempunyai pengaruh terhadap diskresi akrual secara positif dan signifikan yang juga merupakan salah satu indikator kualitas pelaporan keuangan. Temuan ini juga sejalan dengan temuan Agrawal dan Chatterjee (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA mempunyai pengaruh terhadap diskresi akrual secara positif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba yang lebih tinggi akan lebih melakukan manajemen laba untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan dan menghindari menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Dalam penelitian Amertha *et al.*, (2014) juga mendukung temuan tersebut dengan temuan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi diskresi akrual secara positif dan signifikan. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar kemungkinannya untuk memperoleh keuntungan dari operasinya. Semakin cepat suatu perusahaan tumbuh, maka semakin kompleks pula aktivitas manajemennya, dan pada saat yang sama perusahaan harus memenuhi ekspektasi, dan dalam hal ini investor dapat memberikan tekanan yang lebih besar pada manajemen laba. Oleh karena itu, semakin besar suatu perusahaan maka semakin termotivasi manajemen untuk mengelola laba (Amertha *et al.*, 2014).

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa *financial distress* yang diukur dengan *Z-score* mempunyai pengaruh positif akan pertumbuhan *discretionary accrual*. Dengan demikian dapat

disimpulkan jika hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa jika semakin tinggi *Z-score* suatu perusahaan, maka sebuah perusahaan semakin termotivasi dalam melakukan manajemen laba dan semakin rendahnya kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian dari Agrawal dan Chatterjee (2015) yang juga menggunakan *discretionary accrual* sebagai pengukuran manajemen laba, menunjukkan hasil yang searah dengan penelitian ini, dimana *financial distress* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan akan *discretionary accrual*, hasil tersebut memperlihatkan jika suatu perusahaan dengan *Z-score* yang besar akan terlibat dalam manajemen laba yang tinggi.

Pengaruh Moderasi Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Hubungan Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Pelaporan Keuangan

Hasil sebelumnya memperlihatkan bahwa pengaruh karakteristik perusahaan akan kualitas pelaporan keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan, *discretionary accrual* merupakan proksi dari kualitas pelaporan keuangan, dimana semakin meningkatnya nilai *discretionary accrual*, maka nilai kualitas pelaporan keuangan tersebut semakin rendah, yang berarti bahwa semakin besarnya nilai karakteristik perusahaan, oleh karena itu kualitas pelaporan keuangan semakin rendah. Setelah masuknya variabel moderasi mekanisme *corporate governance*, maka relasi antara karakteristik perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan berubah menjadi negatif, yang artinya mekanisme *corporate governance* memperlemah hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini berarti jika penerapan mekanisme *corporate governance* meningkat, maka dengan meningkatnya karakteristik perusahaan akan menurunkan nilai *discretionary accrual*, yang berarti meningkatnya tingkat kualitas pelaporan keuangan.

Dalam teori agensi, peran mekanisme *corporate governance* diharapkan menjadi suatu keyakinan kepada *principal* bahwa *agent* tidak akan melakukan suatu tindakan yang dapat merugikan *principal*. Peran moderasi sebagai peran kontrol melalui mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi masalah agensi, sehingga manajer diharapkan dapat menentukan keputusan yang akurat mengenai sumber penggunaan dana, produktivitas dana, ataupun penggunaan aset yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Pengaruh Moderasi Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Hubungan *Financial Distress* dengan Kualitas Pelaporan Keuangan

Hasil sebelumnya menunjukkan jika *financial distress* mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara positif dan signifikan, dengan proksi dari kualitas pelaporan keuangan ditunjukkan oleh *discretionary accrual*, maka semakin meningkatnya nilai *discretionary accrual*, akan mengurangi kualitas pelaporan keuangan tersebut, yang berarti bahwa semakin besarnya nilai *Z-score* yang merupakan proksi dari *financial distress*, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin sehat, maka semakin rendah kualitas pelaporan keuangan. Setelah masuknya variabel moderasi mekanisme *corporate governance*, maka *financial distress* dan kualitas pelaporan keuangan menunjukkan hubungan yang positif, yang artinya mekanisme *corporate governance* memperkuat pengaruh terhadap

hubungan antara *financial distress* dengan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini berarti jika penerapan mekanisme *corporate governance* meningkat, maka dengan meningkatnya nilai *financial distress* akan meningkatkan nilai *discretionary accrual*, yang berarti semakin rendahnya tingkat kualitas pelaporan keuangan.

Hasil ini menunjukkan bahwa peran mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini belum mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan meskipun perusahaan tersebut memiliki nilai *Z-score* yang tinggi. Agrawal dan Chatterjee (2015) juga menyatakan bahwa perusahaan yang lebih tidak tertekan ditunjukkan oleh perusahaan yang mempunyai *Z-score* yang lebih besar, perusahaan ini kemungkinan kecil terlibat dalam melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tertekan, yaitu perusahaan yang memiliki *Z-score* yang lebih rendah. Pada dasarnya, manajer dalam perusahaan yang lebih tidak tertekan menggunakan manipulasi laba jika kesulitan tersebut untuk jangka waktu sementara, terutama untuk mengamankan bonus, reputasi, dan pekerjaan mereka. Namun, pada perusahaan yang lebih tertekan, manajer lebih memilih untuk mengungkapkan kesulitan keuangan mereka yang sebenarnya untuk dapat bernegosiasi ulang dengan kreditor.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan jika karakteristik perusahaan dan *financial distress* mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan secara positif dan signifikan, selain itu mekanisme *corporate governance* memoderasi hubungan karakteristik perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan, dan hubungan *financial distress* dan kualitas pelaporan keuangan juga dimoderasi oleh mekanisme *corporate governance*.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggunakan objek penelitian perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI dan periode waktu pengamatan yang digunakan hanya 5 tahun yaitu periode 2013-2017. Maka saran untuk studi lanjutan supaya memperbesar dan memperluas perusahaan yang menjadi objek penelitian, tidak hanya pada satu sektor perusahaan *Property* dan *Real Estate* saja dan melakukan pengamatan pada periode waktu yang beragam, agar memungkinkan munculnya hasil dan kesimpulan yang berbeda. Variabel lainnya yang mungkin dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan sebaiknya juga dapat ditambahkan, seperti likuiditas, struktur kepemilikan, dan kualitas audit.

REFERENSI

- Abdillah, W. & Jogiyanto, H. (2015). *Partial Least Square (PLS) – Alternatif Structural Equation Modelling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Aderemi, A.K., Osarumwense, E.S., Kehide, A., & Egbide, B. (2016). Audit Committee Attributes and Financial Reporting Quality in Nigerian Quoted Companies. *International Business Management*, 10(22), 5326-5335.
- Agrawal, K. & Chatterjee, C. (2015). Earnings Management and Financial Distress: Evidence from India. *Global Business Review*, 16(5S), 140S-154S.
- Altman, E.I. (2006). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Predict and Avoid Bankruptcy, Analyses and Invest in Distress Debt* (3rd Ed). New York: John Wiley and Sons.
- Amertha, I.S.P., Ulupui, I.G.K.A., & Putri, I.G.A.M.A.D. (2014). Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earnings Management Practices (Indonesian Evidence). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 17(2), 259-268.
- Darwis, H. (2009). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan High Profile di BEI. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(1), 52-61.
- Echobu, J., Okika, N.P., & Mailafia, L. (2017). Determinants of Financial Reporting Quality: Evidence from Listed Agriculture and Natural Resources Firms in Nigeria. *International Journal of Scientific Research in Social Sciences & Management Studies*, 2(1), 66-82.
- Ferrero, J.M. (2014). Consequences of Financial Reporting Quality on Corporate Performance: Evidence at the International Level. *Estudios de Economia*, 41(1), 49-88.
- Gautama, E., Daromes, F.E., & Ng, S. (2018). Peran Moderasi Kompetensi Komite Audit pada Hubungan Antara Struktur Kepemilikan dan Kualitas Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 68-98.
- Gaynor, M., Andrea, S.K., Molly, M. & Teri, L.Y. (2016). Understanding the Relation Between Financial Reporting Quality and Audit Quality. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 35(4), 1-22.
- Hartono, U., Subroto, B., Djumahir, G., & Irianto, G. (2013). Firm Characteristics, Corporate Governance and Firm Value. *International Journal of Business and Behavioral Sciences*, 3(8), 9-18.
- Hassan, S.U. & Bello, A. (2013). Firm Characteristics and Financial Reporting Quality of Listed Manufacturing Firms in Nigeria. *International Journal of Accounting, Banking and Management*, 1(6), 47-63.
- Ibrahim, M.A. & Jehu, P. (2018). The Effect of Board Composition on The Informativeness of Financial Reporting Quality: Empirical Evidence from Nigeria. *IOSR Journal of Business and Management*, 20(3), 54-60.
- Indrasari, A., Yulianthari, W.S. & Triyanto, D.N. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Financial Distress terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, XX(01), 117-133.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Mahboub, R. (2017). Main Determinants of Financial Reporting Quality in the Lebanese Banking Sector. *European Research Studies Journal*, XX(4B), 706-726.
- Oba, V. C. (2014). Board Dynamics and Financial Reporting Quality in Nigeria. *Review of International Comparative Management*, 15(2), 226-236.
- Olowokure, O.A., Tanko, M., & Nyor, T. (2016). Firm Structural Characteristics and Financial Reporting Quality of Listed Deposit Money Banks in Nigeria. *International Business Research*, 9(1), 106-122.
- Prasasti, B. & Ardianto, J. (2011). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi

- Empiris pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks Kompas 100 tahun 2008-2009). *Ultima Accounting*, 3(1), 46-65.
- Samanhyia, S., Oware, K. M., & Anisom-Yaansah, F. (2016). Financial Distress and Bankruptcy Prediction: Evidence from Ghana. *Expert Journal of Finance*, 4, 52-65.
- Sepasi, S., Deilami, Z.D., & Tavakoli, S.M. (2017). Internal Audit, Board of Directors and Financial Reporting Quality. *International Journal of Finance and Managerial Accounting*, 2(8), 63-75.
- Setyaningsih, H. (2008). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 9(1), 91-107.
- Sholihin, M. & Ratmono, D. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Susanto, B. & Ramadhani, T. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 23 (2), 142-151.
- Uudiale, O.M. (2010). The Impact of Board Structure on Corporate Financial Performance in Nigeria. *International Journal of Business and Management*, 5(10), 155-166.
- Verdi, R.S. (2006). Financial Reporting Quality and Investment Efficiency. *Working Paper*. Sloan School of Management Massachusetts Institute of Technology. Melalui SSRN: <http://ssrn.com/abstract=930922>.
- Wan-Hussin, W.N. & Haji-Abdullah, N.M. (2009). Audit Committee Attributes, Financial Distress and the Quality of Financial Reporting in Malaysia. *SSRN Electronic Journal*, 1-40.